

Pembelajaran Tatap Muka Menumbuhkan Karakter Siswa di SMA Muhammadiyah Tanjung Redeb

Dinar Pratama¹, Fitri Nur Mahmudah², Syamsul Kamar TN³

^{1,2,3} Universitas Ahmad Dahlan

E-mail: dinar2107046023@webmail.uad.ac.id¹, fitri.mahmudah@mp.uad.ac.id²,
syamsul2107046022@webmail.uad.ac.id³

Abstrak

Pendidikan mendewasakan manusia dengan mengembangkan bakat dan menumbuhkan kreatifitas dengan bekal pengalaman siap terjun di masyarakat. Tidak hanya pengetahuan yang diajarkan pembentukan karakter untuk mencapai tujuan dalam menanamkan keimanan di dalam diri sehingga menjadi manusia yang bertanggung jawab. PTM (Pembelajaran Tatap Muka) membantu membenahi karakter peserta didik setelah corona atau covid-19 wabah penyakit mematikan melumpuhkan semua aktivitas, menghambat proses belajar mengajar berganti pada pembelajaran daring. Tujuan dengan adanya sistem daring ini pendidik berusaha mengembangkan diri dengan ilmu baru dalam penggunaan teknologi yang canggih begitu sebaliknya peserta didik dituntut kreatif dalam mengikuti pembelajaran sehingga keberhasilan pembelajaran tercapai dengan baik dan efektif meski tetap tidak maksimal hasilnya setidaknya materi tersampaikan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan dokumentasi. Sekolah Dijadikan Gerakan Nasional Di Lembaga Pendidikan Baik Sekolah Ataupun Perguruan Tinggi Dengan Membina Generasi Dengan Memiliki Etika, Rasa Peduli Dan Tanggung Jawab. Melalui serangkaian proses mulai dari Keteladanan Kepemimpinan sebagai kepala sekolah, Penanaman Kedisiplinan menjadi kesadaran bukan paksaan, Perangkat Pembelajaran yang digunakan, Guru Bidang Studi mampu berkerjasama dan Hasil/output dapat dirasakan saat dalam masyarakat.

Kata Kunci: Pembelajaran Tatap Muka, Karakter Siswa, Pendidikan.

Abstract

Education matures humans by developing talent and fostering creativity with the provision of experience ready to enter the community. Not only knowledge is taught character building to achieve the goal of instilling faith in oneself so as to become a responsible human being. PTM (Face-to-Face Learning) helps improve the character of students after the corona or covid-19 outbreak of a deadly disease paralyzes all activities, hinders the teaching and learning process from changing to online learning. The purpose of this online system is that educators try to develop themselves with new knowledge in the use of sophisticated technology and vice versa, students are required to be creative in participating in learning so that learning success is achieved properly and effectively even though the results are not optimal, at least the material is conveyed. Data collection techniques used in this study were interviews and documentation. Schools are made into a national movement in educational institutions, both schools and universities by fostering generations with ethics, caring and responsibility. Through a series of processes starting from Exemplary Leadership as a school principal, Discipline Planting becomes awareness not coercion, Learning Tools are used, Teachers in the Field of Study are able to work together and the results / outputs can be felt in the community.

Keywords: *Face-to-face Learning, Student Character, Education*

PENDAHULUAN

Pendidikan mendewasakan manusia dengan mengembangkan bakat dan menumbuhkan kreatifitas dengan bekal pengalaman siap terjun di masyarakat. Tidak hanya pengetahuan yang diajarkan pembentukan karakter untuk mencapai tujuan dalam

menanamkan keimanan di dalam diri sehingga menjadi manusia yang bertanggung jawab. PTM membantu membenahi karakter peserta didik setelah corona atau covid-19 wabah penyakit mematikan melumpuhkan semua aktivitas, menghambat proses belajar mengajar berganti pada pembelajaran daring.

Pada kenyataannya terdapat penemuan baru saat PTM, dampak dari pelaksanaan pembelajaran daring terkait pengawasan karakter yang tidak dapat sepenuhnya diawasi. Maka sekolah bekerjasama dengan orang tua untuk sama-sama mendukung perkembangan di rumah. Pembelajaran daring dan luring ini sama baik tujuannya dengan adanya sistem daring ini pendidik berusaha mengembangkan diri dengan ilmu baru dalam penggunaan teknologi yang canggih begitu sebaliknya peserta didik dituntut kreatif dalam mengikuti pembelajaran sehingga keberhasilan pembelajaran tercapai dengan baik dan efektif meski tetap tidak maksimal hasilnya setidaknya materi tersampaikan. Pendidik sebenarnya lebih memilih PTM di mana dapat berinteraksi maksimal dengan peserta didik.

Pengenalan daring dan PTM dikenalkan oleh penyakit yang mendunia yaitu wabah covid-19. Keluarga dengan perekonomian rendah cukup kesulitan mengikuti pembelajaran daring sehingga tidak sedikit yang terpaksa berhenti sekolah ada juga yang bertahan, dengan segala upaya sekolah memberikan informasi berharap semangat mendorong anak untuk belajar. Sekolah memfasilitasi siswa yang ingin menggunakan lab komputer dengan pembatasan 1-5 orang di ruang serta penerapan Prokes (Protokol Kesekatan) yang berlaku.

Sekian lamanya pembelajaran daring dari 2019 sampai 2021 akhirnya pada awal tahun 2022, angka penularan menurun sehingga sekolah mulai mempersiapkan diri untuk PTM terbatas sesuai edaran dari pemerintah terkhusus di Kabupaten Berau, Kalimantan Timur mulai melakukan PTM terbatas dimana hanya 50% siswa boleh melakukan pembelajaran dengan pembatasan siswa di kelas yang semula 30 orang perkelas menjadi 15 orang per kelas dengan dibuat 2 sesi, sesi 1 dan sesi 2 jadi hanya 3 kali pertemuan dalam 1 minggu. Semua aturan protokol kesehatan diterapkan demi menekan angka penularan covid-19.

Membenahi karakter saat PTM, ini yang dilakukan sebagian besar sekolah terutama di SMA Muhammadiyah Tanjung Redeb, Kabupaten Berau Provinsi Kalimantan Timur. Pengalaman yang dirasakan saat wabah *Covid-19* menyebabkan kehebohan diseluruh dunia. *Covid-19* sebuah penyakit menular dengan gejala demam tinggi hingga menyebabkan gangguan pernapasan dan sebagian besar mengakibatkan kematian, penyakit ini muncul di akhir Tahun 2019 yang membuat seluruh Negara merasakan dampaknya termasuk Indonesia yang berimbas pada pendidikan yang harus beralih pada pembelajaran daring, memaksa semua pembelajaran mengalami perubahan dengan beralih menggunakan aplikasi yang mendukung pembelajaran seperti *Whatsapp Grup*, *Google Classroom*, *Zoom*, *Google Meet* dan *Plat Form Youtube*. Terbatasnya waktu dalam menyampaikan materi sehingga kurang maksimal dalam menyampaikan dan menumbuhkan sikap ketidakjujuran peserta didik dalam mengerjakan tugas dengan menyontek melalui google, absensi terlambat diisi dan kendala sinyal atau bahkan habisnya *kuota internet* ada juga karena kemalasan peserta didik itu sendiri. Seiring berjalannya waktu dalam pembelajaran seperti ini perlahan merubah karakter peserta didik.

Sistem PTM disambut baik, besar harapan membangun kembali etika, moral dan kesopanan secara langsung. Pendidik dengan membidangi Mata Pelajaran (Mapel) eksak seperti Matematika yang membutuhkan rumus dan teknik penghitungan sangat terbantu dengan menunjukan hasil rata-rata 83,3 dengan ketuntasan 100% terlaksana dengan baik (Masyithoh & Arfinanti, 2021).

Pencapaian yang kurang maksimal saat pembelajaran daring timbul keresahan pada orang tua, sehingga sekolah melakukan analisis SWOT (Strengths Weakness Opportunities Threats) dengan kerjasama *stakeholder* mengajukan perizinan kepada para pemangku pendidikan di pusat untuk melaksanakan kepentingan PTM terbatas. Semua membutuhkan strategi dalam menyambut kabar baik ini agar dapat terlaksana pada semestinya (Mulyani, 2022).

Proses pembelajaran yang dirasakan peserta didik lebih hidup saat pelaksanaan PTM yang tidak hanya pemberian tugas saja, pembelajaran lebih mudah dipahami dengan berinteraksi dan diskusi dengan teman sebaya. Jika ada yang tidak dipahami bisa dibicarakan

langsung dan mencari solusinya sama-sama. Berharap dapat 100% tatap muka sehingga *output* sesuai harapan (Balina, 2022).

Respon orang tua terhadap pelaksanaan PTM 74,5% menyatakan setuju, 17,3% ragu, dan 8,2% menyatakan tidak setuju. Melihat perolehan suara yang menyatakan setuju karena dengan pembelajaran secara langsung materi dapat tersampaikan secara maksimal dengan syarat tetap mematuhi protokol kesehatan, sedangkan yang ragu PTM kurang percaya pada anak dapat menjaga diri saat berada di lingkungan sekolah, dan yang tidak setuju karena masih adanya yang terjangkit *covid-19*, orang tua mengalami panik yang berlebihan (Sabiq, 2020).

Pembelajaran PTM disambut baik dalam mencerdaskan anak bangsa, betapa berat beban saat melihat kenyataan dilapangan saat PTM banyak siswa yang tidak paham materi yang diberikan saat pembelajaran daring sehingga materi yang disampaikan saat pembelajaran daring kembali diulang dalam pembelajaran PTM sedikit menyelpkan pembelajaran semester 1 di semester 2, memanfaatkan waktu dengan baik sehingga pembelajaran dapat tercapai sesuai harapan (Pratama & Mulyati, 2020).

Penelitian terhadap peserta didik tentang perubahan perilaku negatif yang terbentuk saat pembelajaran daring membutuhkan perhatian, pernyataan ini sejalan dengan penelitian terdahulu Dengan 31 partisipasi dengan observasi dan pengambilan data melalui yang menunjukkan efek negatif yang ditunjukkan peserta didik pada pengalaman belajar dan motivasi belajar yang tidak menunjukkan tanggung jawab terhadap hasil yang didapatkan (Serhan, 2020).

Penguatan pendidikan karakter membutuhkan peran penting orang tua, pembelajaran daring ini merupakan kebijakan pemerintahan menjadi solusi yang tepat meski hasil pembelajaran daring 70,6% setidaknya masih tersentuh pendidikan (Efriana, 2021).

Pentingnya pendidikan dalam segala aspek kehidupan terutama moral dan karakter setiap peserta didik yang sudah banyak dijelaskan pada penelitian terdahulu mendorong penulis mengangkat judul "Pembelajaran Tatap Muka Menumbuhkan Karakter Siswa Di SMA Muhammadiyah Tanjung Redeb" untuk mengkaji perkembangan karakter peserta saat PTM mulai dilaksanakan yang tentunya menjadi perhatian penulis.

METODE PENELITIAN

Teknik Pengambilan Data

Pengambilan data kualitatif menggunakan wawancara dan dokumentasi.

1. Wawancara

Wawancara yang dilakukan secara terstruktur yang disiapkan melalui pertanyaan yang sesuai dengan permasalahan. Penulis mewawancarai kepala sekolah, waka kesiswaan, BK Putra dan BK Putri sebagai data primer serta mewawancarai guru yang menjadi data tambahan untuk memperkuat dan membuktikan kebenaran pelaksanaan kepemimpinan kepala sekolah untuk meningkatkan profesionalisme guru di SMA Muhammadiyah Tanjung Redeb. Alat yang digunakan saat wawancara yaitu alat perekam yang ada di *handphone* untuk merekam suara hasil wawancara dari informan.

2. Dokumentasi

Mengkaji dokumen yang mendukung penelitian yang bersumber dari arsip yang berada di sekolah seperti profil sekolah, visi misi, program kinerja, tugas dan fungsi pengelola sekolah, agenda kegiatan sekolah, jadwal kegiatan sekolah.

3. Sumber Data

Sumber data penelitian.

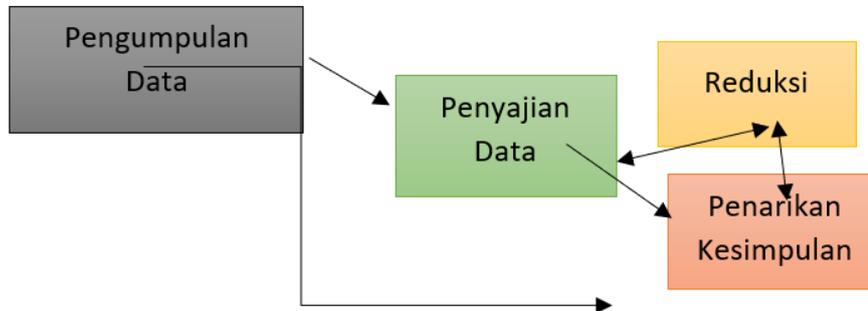
No.	Nama Lengkap	Jabatan	Jumlah
1.	yamsul kamar TN, S.Pd	Kepala Sekolah	1
2.	ra. Hj. Hastuti, M.Pd	Waka Kesiswaan	1

4. Lokasi Penelitian

Adapun Lokasi penelitian di SMA Muhammadiyah Tanjung Redeb Jalan Jendral Sudirman Kampung Bugis Kabupaten Berau, Kalimantan timur.

5. Prosedur Analisis yang digunakan

Prosedur analisis data kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus Miles dan Huberman (Miles & Huberman, 1992).



a. Pengumpulan data

Proses analisis dan interaktif adalah kegiatan yang pertama dalam proses pengumpulan data. Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan dua cara yaitu dengan dokumentasi dan wawancara kepada informan dalam mendapatkan informasi dan data. Metode dokumentasi digunakan untuk melihat data penting yang dimiliki sekolah dalam mengelola sekolah. Sedangkan pengumpulan data dengan metode wawancara dilakukan kepada 2 orang subyek penelitian, yang sebelumnya penulis menanyakan kesediaan informan untuk menjadi subyek penelitian ini.

b. Reduksi Data

Setelah data dan informasi semua terkumpul, selanjutnya adalah mereduksi data maksudnya merangkum, memilih hal-hal yang penting untuk memenuhi penelitian, memfokuskan pada hal yang penting, cari tema dan memilih polanya yang dianggap mendukung dan misahkan hal yang tidak perlu. Proses reduksi data dilakukan secara terus menerus untuk menghasilkan data yang diperoleh dari pemilihan data, dengan tujuan untuk mengurutkan pada pokok data yang diperoleh dalam pengumpulan data di lapangan.

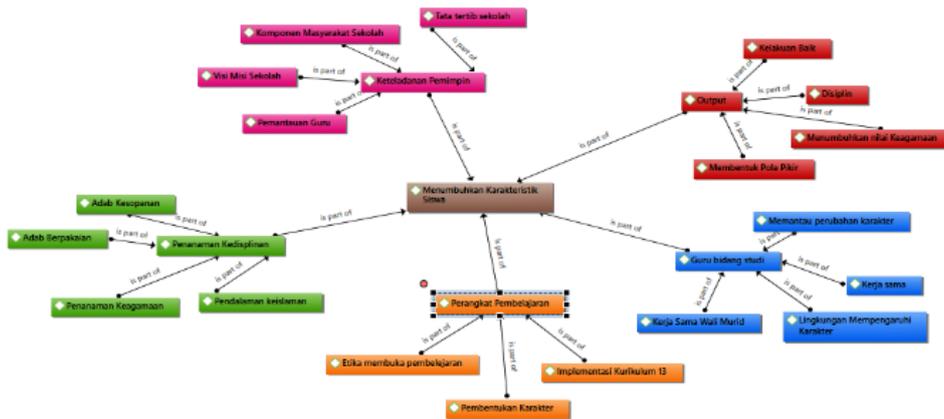
c. Penyajian data

Sebelumnya data sudah direduksi dan siap disajikan, penulis mengkonfirmasi kepada informan dari data dan informasi yang diperoleh. Tujuannya pihak informan mengetahui serta memberikan persetujuan dengan data dan informasi akan disajikan. Setelah data disetujui informan, kemudian data tersebut disajikan. Penyajian data dilakukan dengan melihat gambaran keseluruhan atau bagian tertentu dari gambaran keseluruhan. Pada tahap ini peneliti berupaya membuat klasifikasi dan menyajikan data sesuai dengan pokok permasalahan yang diawali dengan menandai pada setiap sub pokok permasalahan.

d. Kesimpulan atau verifikasi

Kesimpulan atau verifikasi merupakan langkah akhir dalam proses menganalisa data. Dibagian ini peneliti membuat kesimpulan dari semua data yang telah diperoleh. Maksud dari kegiatan ini dilakukan untuk mencari makna data yang telah dikumpulkan dengan melihat hubungan, mencari persamaan, atau perbedaannya. Penarikan kesimpulan dapat dilakukan dengan cara membandingkan dari kesesuaian pernyataan data penelitian dengan melihat makna yang terkandung dengan konsep dasar dalam penelitian.

HASIL



PEMBAHASAN

Menumbuhkan Karakter Siswa

Pendidikan dijadikan gerakan nasional di lembaga pendidikan baik sekolah ataupun perguruan tinggi dengan membina generasi yang memiliki etika, rasa peduli dan tanggung jawab. Menumbuhkan karakter pada peserta didik untuk mewujudkan perkembangan jiwa yang meliputi fisik dan psikis menuju manusia yang beradab melalui proses yang berkelanjutan dengan menunjukkan terbentuknya manusia masa depan yang memiliki nilai budaya melalui:

Keteladanan Kepemimpinan

Keteladanan pemimpin mencerminkan manusia yang berakal dalam bertindak dan berkata harus hati-hati agar tidak ada yang dapat membenturkan. Bijak dalam mengambil keputusan, mendengarkan masukan dan mampu menyesuaikan diri dengan segala perbedaan karakter bawahan agar semua dapat berjalan sesuai yang direncanakan.

Keteladanan Kepemimpinan yang professional yang ada pada kepala sekolah diharapkan mampu menjadi teladan untuk meningkatkan kinerja guru secara individu dapat membangun kualitas sekolah yang bermutu, memadukan strategi dan sistem kerja yang proposional, menyeluruh, serta berkelanjutan. Peran seorang pemimpin ada pada semua manusia terutama kepala sekolah sebagai supervisor sebagai penciptaan professional guru dan menghasilkan lulusan yang berkualitas berdaya saing tinggi (Tarhid, 2017). Kepemimpinan seorang kepala sekolah menjadikan penentu keberhasilan maka perlu lebih ditekankan dalam tugas sebagai berikut:

- Pembentukan koordinasi.
- Menjaga komunikasi yang baik dengan membangun kemitraan yang luas.
- Melakukan supervisi untuk meningkatkan profesionalisme guru dan staf/karyawan.

Keteladanan pemimpin pada kinerja guru menjadi salah satu yang dipengaruhi kepemimpinan seorang kepala sekolah. Maksud kepemimpinan adalah semua kemampuan kepala sekolah memimpin. Kemampuan dalam mengarahkan, mengatur, mengawasi, menilai, mengevaluasi dan teladan bagi semua merupakan faktor kepemimpinan yang berpengaruh bagi kinerja guru. Dengan arahnya guru tahu apa yang menjadi tanggungjawabnya, dengan adanya aturan guru menjadi lebih disiplin, dengan pengawasan guru menjadi lebih teliti, dengan penilaian guru mengetahui kesalahan dan segera memperbaiki, dengan adanya evaluasi guru tahu tindakan apa yang tepat untuk langkah berikutnya, dan dengan keteladanan kepala sekolah, guru menjadi berkarakter (Mathodah, 2019).

Pada zaman ini minim pemimpin yang dapat diteladani hingga proses kaderisasi kepemimpinan ini tentu ada tantangan besar. Pemuridan Kontekstual adalah wadah perkumpulan orang dalam mengatasi krisis keteladanan kepemimpinan pada proses kaderisasi pemimpin (Panuntun et al, 2020)

Pemimpin teladan di masyarakat majemuk merupakan pemimpin yang harus memiliki karakter, visi, misi, sikap, dan orientasi yang mengedepankan nilai kebersamaan di atas segala kepentingan pribadi, kelompok ataupun golongan (Ismail, 2004).

Dalih “keteladanan” menjadi popularitas dari pemimpin yang mengatur komunitasnya. Teladan dapat diartikan implikasi positif yang kerap terjadi jika pemimpin berhasil. Kecenderungan kita menemui keberhasilan selalu dikaitkan dengan keteladanan, dan jadi contoh untuk pemimpin selanjutnya yang terpilih (Raditya, 2016)

Pada dimensi ini keteladanan kepemimpinan menjadi mesin penggerak dalam memajukan pendidikan. Seorang pemimpin tentu harus mengurangi dampak negative, jika berkurangnya koordinasi, komunikasi, dan supervisi, dapat menyebabkan persepsi berbeda di dalam komponen pelaksanaan di lapangan dan perlunya sosialisasi dari kepala sekolah kepada seluruh warga sekolah untuk memperbarui segala informasi yang didapat untuk memperbarui segala kinerja yang ada di sekolah sehingga dapat mengikuti perkembangan zaman. Kondisi yang ditemui harus disesuaikan berdasarkan keahlian untuk mengemban tugas yang disesuaikan dengan kedudukannya agar semua berjalan dengan baik sesuai arahan kepala sekolah sebagai pimpinan yang teladan tentu dituntut memahami karakter bawahannya dengan begitu semua dapat tersampaikan sesuai capaian.

Penanaman Kedisiplinan

Kedisiplinan menjadi kebiasaan yang baik hasil dari penanaman karakter sejak dini agar biasa dengan tanpa diperintah namun dari kesadaran sendiri untuk tidak melakukan hal yang akan merugikan diri sendiri, semua pembiasaan harus terstruktur agar dapat diterima dengan baik oleh peserta didik. Dengan demikian sejalan dengan pendapat Mulyono (2018) bahwa penanaman karakter harus ditanamkan sejak dini terutama kedisiplinan agar terbentuk dengan baik sehingga diterapkan di dalam kebiasaan sehari-hari. Ada 18 (delapan belas) nilai karakter bangsa yang dikeluarkan Kemendiknas diantaranya:

1. Nilai Religius
2. Kejujuran
3. Toleransi
4. Disiplin
5. Kerja Keras
6. Kreatif
7. Mandiri
8. Demokratis
9. Rasa Ingin Tahu
10. Semangat Kebangsaan
11. Cinta Tanah Air
12. Menghargai Prestasi
13. Bersahabat/Komunikatif
14. Cinta Damai
15. Gemar Membaca
16. Peduli Lingkungan
17. Peduli Sosial
18. Tanggung Jawab.

Penanaman kedisiplinan merupakan ketaatan pada peraturan yang sudah disepakati bersama. Nilai kedisiplinan diwujudkan dalam dalam betuk tanggung jawab mengatur waktu, patuh terhadap peraturan dan ketentuan yang berlaku, tepat waktu dalam mengerjakan segala sesuatu, dan memfokuskan diri pada pekerjaan yang sudah diberikan.

Penanaman kedisiplinan di sekolah agar semua individu di dalamnya bersedia suka rela mematuhi dan mentaati semua peraturan dan tata tertib yang disepakati bersama tanpa paksaan. Apabila setiap peserta didik mampu mengendalikan diri dan mampu mematuhi norma-norma yang berlaku maka dapat tercipta lingkungan dan pengalaman yang positif bagi peserta didik, dengan begitu proses pertumbuhan emosional, fisik, intelektual dan sosialnya dapat tertanam dengan baik, sehingga tumbuh menjadi manusia yang berakal di masyarakat. Kesadaran dalam menanamkan kedisiplinan dapat dibangun dengan kegiatan-kegiatan yang

positif seperti melalui kegiatan ekstrakurikuler sekolah yang disediakan di sekolah. Salahsatunya Kegiatan kepramukaan di sini anak didik untuk membiasakan diri bertindak disiplin (Afiani, et al, 2013).

Jika disiplin tumbuh karena keterpaksaan jika ada pengawasan maka timbulah perilaku disiplin, tapi jika tidak diawasi dari maka pelanggaran dilakukan ini menjadi contoh yang sering terjadi di sekolah, maka dari itu disiplin yang terpaksa identik dengan ketakutan pada hukum. Sedangkan disiplin karena dasar kesadaran menjadikan hukum sebagai pandangan yang menyenangkan di jiwa dan selalu siap sedia untuk menaati aturan yang ada (Pujiana, 2016). Kedisiplinan merupakan unsur moralitas manusia yang menekankan diri pada peraturan tata tertib dalam menjalankan prinsip-prinsip secara teratur, menjalankan perintah, menghindari larangan, mendapat pujian dan mendapat hukuman dengan otoritas atau paksaan dalam mencapai kondisi yang baik (Wulandari, 2014).

Salah satu faktor pendukung penanaman kedisiplinan adalah orang tua misalnya dalam penanaman kedisiplinan untuk melaksanakan salat pada anak, serta didukung: sarana dan prasarana, lingkungan, pemberian reward dan pujian, di sini dukungan dari orang tua membantu mengawasi juga dalam kehidupan di luar sekolah dengan begitu semua saling mendukung (Hidayah, 2018)

Pada dasarnya kedisiplinan salah satu dari karakter tersebut yang ditekankan pada semua ajaran. Memiliki sikap disiplin menjadi modal utama untuk mendapat kepercayaan orang lain sehingga kita menjaga perkataan, dan perbuatan dalam bekerja dengan menghargai perbedaan, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain dengan memperhatikan perilaku tertib dan patuh pada peraturan.

Perangkat Pembelajaran

Perangkat pembelajaran harus disiapkan dirancang, mulai dibentuk dari silabus dan RPP yang mengacu pada standar isi. Semua ini merupakan persiapan dalam proses pembelajaran.

Sejalan dengan yang dikemukakan Khomsiatun (2015) bahwa Perangkat pembelajaran yang dikembangkan dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Kerja Siswa (LKS), dan tes hasil belajar siswa dengan metode/model yang digunakan. Dalam LKS diberikan pengalaman dan membuat eksperimen prinsip baru untuk pengetahuan peserta didik. Salah satu perangkat pembelajaran matematika berbasis pemecahan masalah kontekstual untuk mengatasi kurangnya kemampuan meta-kognisi siswa (Amir et al, 2018).

Perangkat pembelajaran dikembangkan dari silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Kerja Siswa (LKS), media pembelajaran, bahan ajar dan lembar penilaian. Perangkat pembelajaran mendukung pembelajaran yang kondusif dan dapat mencapai hasil yang baik. Peran guru untuk mengembangkan perangkat pembelajaran masih kurang yang hanya menggunakan perangkat pembelajaran yang sudah ada sebelumnya. Berbagai alasan praktis seringkali menjadi kendalanya. Padahal guru dapat menghasilkan perangkat pembelajaran sendiri dari rancangan konten, struktur dan tampilan sesuai kebutuhan, yang tidak keluar dari standar kompetensi dan kompetensi dasar yang ditentukan (Thanthirige et al., 2016).

Perangkat pembelajaran yang layak adalah yang memenuhi kriteria praktis, valid dan efektif. Maksudnya Praktis itu mudah dalam mengoperasikannya. Sedangkan valid yakni terdiri dari validitas konstruksi dan validitas isi dan yang terakhir Efektif yakni dapat respon dari peserta didik dan tercapai tujuan pembelajarannya. Ada model untuk pengembangan perangkat pembelajaran yakni 4-D dari Thiagarajan:

- 1) Pendefinisian (*define*);
- 2) Perancangan (*design*);
- 3) Pengembangan (*develop*);
- 4) Serta penyebaran (*desseminate*).

Teknik Pengumpulan data menggunakan observasi, validasi, dan tes. Untuk analisa data digunakan analisis deskriptif. Hasil dari penelitian pertama adalah validitas perangkat pembelajaran yang diperoleh skor rata-rata 3,802 dengan kriteria sangat valid. Penilaian ini menggunakan instrumen dengan rata-rata 3,3 dengan kriteria valid. Kedua adalah

kepraktisannya perangkat diperoleh rata-rata 3,80 dengan kriteria sangat praktis. Hasil ketiga adalah efektivitas perangkat terdiri dari respons peserta didik dengan rerata 94 % dan hasil belajar peserta didik rata-rata 68,66 dengan kriteria efektif. Kesimpulannya perangkat pembelajaran yang sudah dikembangkan berkriteria layak karena memenuhi unsur valid, praktis dan efisien (Rajabi et al., 2015).

Perangkat pembelajaran juga harus disesuaikan dengan daerahnya. Dengan melihat berbagai budaya di Indonesia, tentu sangat mendukung dalam mengembangkan perangkat yang terintegrasi dengan kearifan lokal daerah. Perangkat pembelajaran yang berbasis kearifan lokal adalah salah satu inovasi untuk mengembangkan perangkat pembelajaran (Mannan, 2015).

Oleh karena itu, perangkat pembelajaran memiliki peran penting yang harus disiapkan guru sebelum memulai pembelajaran agar pembelajaran dapat berlangsung dengan baik, menyenangkan dan memotivasi peserta didik dalam berpartisipasi aktif di dalam kelas.

Guru Bidang Studi

Guru bidang studi mengajar sesuai dengan keahlian dibidangnya dengan melakukan pengembangan yang membentuk Sumber Daya Manusia (SDM) berpotensi.

Pada dasarnya guru bidang studi dalam mengungkapkan hasil belajar idealnya meliputi ranah psikologi yang sering berubah akibat pengalaman dan proses belajar siswa. Namun, pengungkapan perubahan tingkah laku bersifat intangible (tidak dapat diraba) (Endaryono et al, 2021). Guru bidang studi adalah guru tersebut mengajarkan hanya satu pelajaran sesuai dengan kualifikasi yang telah syaratkan. Menjadi guru bidang studi wajib menyampaikan sejumlah mata pelajaran sesuai Garis-Garis Besar Program Pengajaran yang berupa informasi, fakta tugas dan keterampilan yang dikuasai oleh peserta didik. Untuk itu guru bidang studi dituntut menguasai materi pelajaran, mengetahui berbagai macam metode mengajar, dan tehnik evaluasi. Guru bidang studi dianggap sumber informasi, maka segala informasi baru harus mengikuti perkembangan zaman (Nurhayati, 2014).

Tugas dari guru bidang studi sebagai berikut:

1. Menciptakan suasana belajar kondusif
2. Menyusun dan melaksanakan asesmen sesuai kemampuan dan kebutuhan peserta didik.
3. Menyusun Program Pengajaran Individu (PPI).
4. Melaksanakan kegiatan belajar mengajar dan penilaian.
5. Memberikan program perbaikan, pengayaan bagi yang membutuhkan
6. Menyusun program pengajaran selama kurun waktu tertentu dengan berkelanjutan.

Usaha yang dilakukan guru bidang studi di SMPN 2 Lengayang bahwa guru bidang studi IPA cukup rumit dalam pelaksanaan belajar mengajar karena kekurangan buku pelajaran yang disediakan sekolah saat menerapkan pendekatan saintifik yang diterapkan yang menuntut peserta didik aktif, kreatif dan inovatif dalam menggali informasi, dan memecahkan masalah dapat berjalan dengan baik berkat persiapan yang matang. Ini menjadi suatu gambaran kendala guru bidang studi di dalam kelas harus banyak berinovasi agar siswa termotivasi (Sudirman et al, 2018). Kesulitan yang dihadapi pasti ada terjadi pada guru bidang studi dalam kegiatan proses belajar mengajar, namun selalu berusaha memberikan yang terbaik bagi peserta didik, guru harus banyak cara memilih metode dan pendekatan belajar yang baik, sehingga peserta didik termotivasi selalu rajin dan tekun dalam mengikuti pembelajaran di dalam kelas (Amanah, 2008). Para guru diharapkan mampu mengembangkan diri menyusun materi ajar secara e-learning sehingga tidak hanya terpaku pada model pembelajaran konvensional saja (Nababan et al., 2021).

Berdasarkan pemaparan di atas guru bidang studi adalah guru mengajar mata pelajaran sesuai keahliannya. Kewajiban guru bidang studi menguasai teori dan praktek penyampaian khusus dalam bidang studi. Guru bidang studi tentu memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya guru bidang studi berfokus pada satu mata pelajaran, dan kekurangannya adalah kurang memperhatikan secara detail perkembangan setiap individunya setiap hari.

Hasil (Output)

Serangkaian kegiatan sebuah program pendidikan di sekolah dilakukan untuk mendapatkan hasil atau output yang merupakan gambaran dan karakteristik yang menyeluruh dari implementasi pembelajaran dapat menunjukkan kemampuan dalam memuaskan kebutuhan yang diharapkan atau yang tersirat secara langsung.

Output yang terdiri dari kecakapan akademik, kecakapan sosial dan kecakapan personal. Sedangkan Outcome merupakan prestasi peserta didik di masyarakat yang lebih luas dan prestasi pada jenjang pendidikan selanjutnya. Penilaian outcome itu sendiri dapat dilakukan dari penelusuran (tracer) alumni (Widoyoko, 2008).

Hasil belajar adalah output dari tujuan pendidikan dalam memperoleh ilmu pengetahuan, menguasai keterampilan, dan membentuk sikap. Karena itu, guru harus dapat merancang proses pembelajaran yang mampu membuat seluruh peserta didik aktif terlibat dalam pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan dengan merancang model pembelajaran yang sesuai agar dapat memperoleh hasil belajar yang tinggi (Yusrizal, dkk., 2013). Sebuah hasil yang ditunjukkan melalui strategi pembelajaran pada peserta didik menjadi tujuan utama untuk melihat berapa pengaruh input yang diberikan guru dan yang diterima peserta didik selama mengikuti pembelajaran (Tiara, dkk., 2020).

Motivasi belajar dengan hasil belajar peserta didik dari 30 siswa. Dari hasil perhitungan didapat r_{xy} produk momen sebesar 0,065 maka H_1 diterima. Koefisien determinasi sebesar 12,3% menunjukkan bahwa motivasi belajar memberikan kontribusi terhadap hasil belajar siswa. Dengan demikian disimpulkan bahwa hubungan yang signifikan antara motivasi belajar dan hasil belajar peserta didik (Sari, 2014). Untuk meningkatkan output nilai studi dalam proses mengolah pengajaran dengan cara: menggunakan model pengajaran yang memotivasi rasa ingin tahu peserta didik, mengemas materi sesuai dengan tujuan pengolahan pengajaran itu sendiri. Dengan cara ini harapan output nilai studi akan maksimal. Rendahnya rasa keingintahuan peserta didik karena kurang keterlibatan peserta didik secara langsung di dalam proses pembelajaran. Kesulitan peserta didik diantaranya: teknik penyajian kurang menarik, materi bahan pembelajaran cukup banyak teori dan kurang praktik langsung, peserta didik hanya jadi pendengar dan pencatat. Pengolahan pembelajaran yang tepat dapat mengoptimalkan memaksimalkan output nilai studi peserta didik (Prasetyo, dkk., 2018)

Proses output apabila kegiatan pengkoordinasian dan penyerasian dengan input sekolah (kurikulum, guru, siswa, uang, sarana dan prasarana) dilakukan secara berkesinambungan yang mampu menciptakan kondisi pembelajaran yang menyenangkan, mampu memotivasi minat belajar, dan mampu memberdayakan pengetahuan, penghayatan, dan yang lebih utama diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

SIMPULAN

Sekolah dijadikan gerakan nasional di lembaga pendidikan baik sekolah ataupun perguruan tinggi dengan membina generasi dengan memiliki etika, rasa peduli dan tanggung jawab. Melalui serangkaian proses mulai dari:

1. Keteladanan Kepemimpinan sebagai kepala sekolah.
2. Penanaman Kedisiplinan menjadi kesadaran bukan paksaan
3. Perangkat Pembelajaran yang digunakan
4. Guru Bidang Studi mampu berkerjasama.
5. Hasil/output dapat dirasakan saat dalam masyarakat

Keteladanan Kepemimpinan sebagai kepala sekolah mencerminkan manusia yang berakal dalam bertindak dan berkata harus hati-hati agar tidak ada yang dapat membenturkan. Bijak dalam mengambil keputusan, mendengarkan masukan dan mampu menyesuaikan diri dengan segala perbedaan karakter bawahan agar semua dapat berjalan sesuai yang direncanakan.

Kedisiplinan menjadi kebiasaan yang baik hasil dari penanaman karakter sejak dini agar biasa dengan tanpa diperintah namun dari kesadaran sendiri untuk tidak melakukan hal yang akan merugikan diri sendiri, semua pembiasaan harus terstruktur agar dapat diterima dengan baik oleh peserta didik. Pada dasarnya kedisiplinan salah satu dari karakter tersebut yang ditekankan pada semua ajaran. Memiliki sikap disiplin menjadi modal utama untuk mendapat

kepercayaan orang lain sehingga kita menjaga perkataan, dan perbuatan dalam bekerja dengan menghargai perbedaan, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain dengan memperhatikan perilaku tertib dan patuh pada peraturan.

Perangkat pembelajaran harus disiapkan dirancang, mulai dibentuk dari silabus dan RPP yang mengacu pada standar isi. Semua ini merupakan persiapan dalam proses pembelajaran.

Kedisiplinan menjadi kebiasaan yang baik hasil dari penanaman karakter sejak dini agar biasa dengan tanpa diperintah namun dari kesadaran sendiri untuk tidak melakukan hal yang akan merugikan diri sendiri, semua pembiasaan harus terstruktur agar dapat diterima dengan baik oleh peserta didik. kedisiplinan salah satu dari karakter tersebut yang ditekankan pada semua ajaran. Memiliki sikap disiplin menjadi modal utama untuk mendapat kepercayaan orang lain sehingga kita menjaga perkataan, dan perbuatan dalam bekerja dengan menghargai perbedaan, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain dengan memperhatikan perilaku tertib dan patuh pada peraturan.

Perangkat pembelajaran harus disiapkan dirancang, mulai dibentuk dari silabus dan RPP yang mengacu pada standar isi. Semua ini merupakan persiapan dalam proses pembelajaran. Perangkat pembelajaran memiliki peran penting yang harus disiapkan guru sebelum memulai pembelajaran agar pembelajaran dapat berlangsung dengan baik, menyenangkan dan memotivasi peserta didik dalam berpartisipasi aktif di dalam kelas.

Guru bidang studi mengajar sesuai dengan keahlian dibidangnya dengan melakukan pengembangan yang membentuk Sumber Daya Manusia (SDM) berpotensi. Guru bidang studi merupakan guru mengajar mata pelajaran sesuai keahliannya. Kewajiban guru bidang studi menguasai teori dan praktek penyampaian khusus dalam bidang studi. Guru bidang studi tentu memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya guru bidang studi berfokus pada satu mata pelajaran, dan kekurangannya adalah kurang memperhatikan secara detail perkembangan setiap individunya setiap hari.

Serangkaian kegiatan sebuah program pendidikan di sekolah dilakukan untuk mendapatkan hasil atau output yang merupakan gambaran dan karakteristik yang menyeluruh dari implementasi pembelajaran dapat menunjukkan kemampuan dalam memuaskan kebutuhan yang diharapkan atau yang tersirat secara langsung. Proses output apabila kegiatan pengkoordinasian dan penyerasian dengan input sekolah (kurikulum, guru, siswa, uang, sarana dan prasarana) dilakukan secara berkesinambungan yang mampu menciptakan kondisi pembelajaran yang menyenangkan, mampu memotivasi minat belajar, dan mampu memberdayakan pengetahuan, penghayatan, dan yang lebih utama diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiani, Y, E. Sumarto, S. Munandar, A. (2013). Penanaman Kedisiplinan Melalui Kegiatan Kepramukaan Di Sma N 1 Kutowinangun. *Unnes Civic Education*, 2(1), 1–13.
- Amanah, U. S. (2008). *Upaya guru menanggulangi kesulitan belajar siswa bidang studi Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 2 Kademangan Blitar*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Amir, M. F., & Kusuma W, M. D. (2018). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis Masalah Kontekstual untuk Meningkatkan Kemampuan Metakognisi Siswa Sekolah Dasar. *Journal of Medives : Journal of Mathematics Education IKIP Veteran Semarang*, 2(1), 117. <https://doi.org/10.31331/medives.v2i1.538>
- Balina, W. (2022). *Respon Siswa Terhadap Pembelajaran Tatap Muka Terbatas Masa Pandemi Covid-19 Ma Al-Amin Tabanan Tahun Pelajaran 2021/2022*. 6(2), 262–272.
- Efriana, L. (2021). Problems of Online Learning during Covid-19 Pandemic in EFL Classroom and the Solution. *JELITA: Journal of English Language Teaching and Literature*, 2(1), 2721–1916.
- Endaryono, B. T., & Djuhartono, T. (2021). Pengaruh Kinerja Guru Bidang Studi terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas X SMK Bisnis dan Teknologi Bekasi. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 3(1), 78–87. <https://doi.org/10.47467/jdi.v3i1.306>
- Hidayah, W. (2018). Peran Orang Tua Dalam Penanaman Kedisiplinan Salat Pada Anak Di

- Dusun Baok, Desa Ujung-Ujung, Kecamatan Pabelan, Kabupaten Semarang. *Pakistan Research Journal of Management Sciences*, 7(5), 1–2. <http://content.ebscohost.com/ContentServer.asp?EbscoContent=dGJyMNLLe80Sep7Q4y9f3OLCmr1Gep7JSsKy4Sa6WxWXS&ContentCustomer=dGJyMPGptk%2B3rLJNuePfgex43zx1%2B6B&T=P&P=AN&S=R&D=buh&K=134748798%0Ahttp://amg.um.dk/~media/amg/Documents/Policies and Strategies/S>
- Ismail, F. (2004). Keteladanan dalam Konteks Kepemimpinan Nasional dan Realitas Kemajemukan Bangsa. *Unisia*, 27(52), 105–108. <https://doi.org/10.20885/unisia.vol27.iss52.art1>
- Khomsiatun, S., & Retnawati, H. (2015). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Dengan Penemuan Terbimbing Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 2(1), 92. <https://doi.org/10.21831/jrpm.v2i1.7153>
- Mannan, M. N. (2015). Pengembangan perangkat pembelajaran berbasis kearifan lokal untuk mengembangkan karakter positif siswa SD. *Jurnal Inovasi Dan Pembelajaran Fisika*, 2(2), 141–146.
- Masyithoh, D., & Arfinanti, N. (2021). Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (Ptmt) Pada Era New Normal Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Madrasah Aliyah. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 13(2), 160–167.
- Mathodah, S. (2019). Kompetensi manajerial dan keteladanan pimpinan terhadap kinerja guru. *Scientific Journal of Reflection: Economic, Accounting, Management and Business*, 2(2), 1–10. <https://doi.org/10.5281/zenodo.2628298>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis data kualitatif*. Jakarta: UI press.
- Mulyani, F. S. (2022). *Analisis Manajemen Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTMT) Pada Era New Normal*. 3(1), 14–20.
- Mulyono, H. (2018). Kepemimpinan (Leadership) Berbasis Karakter Dalam Peningkatan Kualitas Pengelolaan. *Jurnal Penelitian Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(1), 290–297.
- Nababan, D., Seran, K. J. T., Rema, Y. O. L., Kelen, Y. P. K., Studi, P., Informasi, T., & Timor, U. (2021). *Pelatihan E-Learning Dasar Bagi Guru-Guru Bidang Studi IPS Kota Kefamenanu*. 2(November), 157–166.
- NURHAYATI. (2014). Perbedaan Pengaruh Fungsi Guru (Guru Bidang Studi Dengan Guru Kelas) Terhadap Hasil Belajar. *Jurnal Formatif 4(2): 140-149,2014*, 4(2), 140–149. nurhay_pdg@yahoo.co.id
- Panuntun, D. F., & Paramita, E. (2020). Kaderisasi Pemimpin Melalui Pemuridan Kontekstual Sebagai Jawaban Dari Krisis Keteladanan Kepemimpinan. *Copyright©*, 1(1), 1–15. <http://www.pustakakristen.com/2016/04/analisa-dan-penyelesaian-perpecahan.html>.
- Prasetyo, T., & Nisa, K. (2018). Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar Dan Rasa Keingintahuan Siswa. *Didaktika Tauhidi: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(2), 83. <https://doi.org/10.30997/dt.v5i2.1103>
- Pratama, R. E., & Mulyati, S. (2020). Pembelajaran Daring dan Luring pada Masa Pandemi Covid-19. *Gagasan Pendidikan Indonesia*, 1(2), 49. <https://doi.org/10.30870/gpi.v1i2.9405>
- Pujiana, D. (2016). *Penanaman Kedisiplinan Beribadah Di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto*.
- Raditya, M. H. B. (2016). Kontestasi Kekuasaan dan Keteladanan Semu di Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 19(1), 1–15.
- Rajabi, M., Ekohariadi, & Buditjahjanto, I. G. P. A. (2015). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Instalasi Sistem Operasi dengan Model Pembelajaran Berbasis Proyek. *Jurnal Pendidikan Vokasi: Teori Dan Praktek*, 3(1), 48–54.
- Sabiq, A. F. (2020). Persepsi Orang Tua Siswa tentang Pembelajaran Tatap Muka pada Era New Normal Pandemi Covid-19 PENDAHULUAN Virus Corona atau Corona Virus Disease (Covid-19) telah memberikan dampak di berbagai bidang di tanah air , termasuknya bidang pendidikan . Sejak p. *Journal of Islamic Education Research*, 1(03), 179–189.
- Sari, R. I. P. (2014). Hubungan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ips Kelas IV di SDN 11 Petang Jakarta Timur. *Pedagogik*, 11(1), 26–32.

- Serhan, D. (2020). Transitioning from Face-to-Face to Remote Learning: Students' Attitudes and Perceptions of using Zoom during COVID-19 Pandemic. *International Journal of Technology in Education and Science*, 4(4), 335–342. <https://doi.org/10.46328/ijtes.v4i4.148>
- Sudirman, D., & Rahmi, E. G. (2018). Persepsi Guru Bidang Studi Ilmu Pengetahuan Alam Terhadap Pelaksanaan Pendekatan Sanitifik Dalam Kurikulum 2013 di SMP Negeri 2 Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan. *Jurnal Ilmu Pendidikan Ahlussunnah*, 1(1), 9–14.
- Tarhid, T. (2017). Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru. *Jurnal Kependidikan*, 5(2), 141–155. <https://doi.org/10.24090/jk.v5i2.1931>
- Thanthirige, P., Shanaka, R., Of, A., Contributing, F., Time, T. O., Of, O., Shehzad, A., & Keluarga, D. D. (2016). *Pengembangan Perangkat Pembelajaran Konsep Pencemaran Lingkungan Menggunakan Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah Untuk Sma Kelas X*. 4(August), 94–103.
- Tiara, Ramadani, & Maidita, E. N. (2020). Pengaruh Strategi Critical Incident Terhadap Hasil Pembelajaran IPA. *SYMBIOTIC: Journal of Biological Education and Science*, 1(1), 25–30.
- Widoyoko, S. E. P. (2008). The Development of Social Science Learning Quality and Output Evaluation Model in Junior Secondary School. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 11, 40–54. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpep/article/view/1417>
- Wulandari, M. (2014). Upaya meningkatkan kedisiplinan siswa melalui proses pembelajaran pendidikan kewarganegaraan. *Jurnal Ilmiah PPKn IKIP Veteran Semarang*, 2(1), 44–53.
- Yusrizal, & Fatmawati. (2013). *Pengaruh Model Reciprocal Teaching Dan Kecerdasan Intrapersonal Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa*. 1(1), 34–41.